

**Makna Mitos Aspek Spiritual Lukisan Bali Adu Ayam dan
Barongsai Karya I Nyoman Sukari
(SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

***The Myth Meaning of the Spiritual Aspect of Balinese Painting of
Cockfighting and Lion Dance by I Nyoman Sukari
(ROLAND BARTHES SEMIOTICS)***

Nida Fauziah^{1*}, Muhammad Luthfie², Agustini³.

¹²³Program Studi Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Djuanda Bogor
Jl. Tol Ciawi No. 1 kotak Pos 35, Bogor 16740

*Korespondensi: Nida Fauziah, nida Fauziah32@gmail.com

(Diterima oleh Dewan Redaksi: 14 Januari 2021)

(Dipublikasikan oleh Dewan Redaksi: 21 April 2021)

ABSTRACT

Bali is an area that is rich in beautiful traditions, culture and art. Balinese traditions and culture have a very strong connection with the spiritual environment. Not only tradition and culture, but in terms of art it is also attached to Balinese life, such as paintings depicting Balinese life, this is a habit of the ancestors or ancestors of the Balinese people. Many of the painting artists were born from the Balinese area, one of which is I Nyoman Sukari in his paintings always bringing up the theme of Balinese traditional roots from depicting spooky figures and Balinese traditional rituals that have a mythical side, such as in cockfighting and lion dance paintings. The purpose of this research is to find out the meaning of the myth of the spiritual aspects of Balinese painting of cockfighting and barongsai in terms of Roland Barthes' semiotic analysis. The research method used is descriptive qualitative analysis of Roland Barthes' semiotic theory. Collecting data through primary data, namely observation by looking for data on paintings of cockfighting and lion dance through the internet as an illustration, supported by informant interviews by painting observers, two people from Bali, namely Manika (Key Informant) and Bram. Secondary data are documentation and triangulation in data analysis. The results showed that the painting of cockfighting and barongsai has a mythical meaning in the spiritual aspects of the object of the two roosters and the lion dance figure which has a relationship with supernatural beings and the concept of rwa bhinneda. The conclusion of the meaning of the myth in the painting of cockfighting and lion dance is the supernatural or evil creature bhutakala and nien.

Keywords: *Semiotics; Painting; Balinese tradition; Myth*

ABSTRAK

Bali menjadi daerah yang kaya akan keindahan tradisi, budaya dan seni. Tradisi dan budaya Bali memiliki hubungan yang sangat kuat dengan lingkungan spiritual. Tidak hanya tradisi dan budaya, namun dalam hal seni pun juga melekat pada kehidupan masyarakat Bali, seperti lukisan yang menggambarkan kehidupan Bali, hal ini merupakan kebiasaan dari nenek moyang atau leluhur masyarakat Bali. Seniman- seniman lukis pun banyak terlahir dari daerah Bali, salah satunya I Nyoman Sukari dalam karya lukisnya selalu mengangkat tema akar tradisi Bali dari penggambaran objek figur-figur seram dan ritual tradisi Bali yang memiliki sisi mitos, seperti pada lukisan adu ayam dan lukisan barongsai. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui makna mitos aspek spiritual lukisan Bali adu ayam dan barongsai ditinjau dari analisis semiotika Roland Barthes. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif analisis teori semiotika Roland Barthes. Pengumpulan data melalui data primer yaitu observasi dengan mencari data mengenai lukisan adu ayam dan barongsai melalui internet sebagai gambaran dengan didukung wawancara informan oleh pengamat lukisan, dua orang asal Bali yaitu Manika (Key Informan) dan Bram. Data sekunder yaitu dokumentasi dan triangulasi pada analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lukisan adu ayam dan barongsai memiliki makna mitos aspek spiritual pada objek dua ayam jantan dan sosok barongsai yang memiliki hubungan dengan makhluk gaib dan konsep rwa bhinneda. Kesimpulan makna mitos pada lukisan adu ayam dan barongsai adalah makhluk gaib atau jahat bhuta kala dan nien.

Keywords: Semiotika; lukisan; Tradisi Bali; mitos

Nida Fauziah, Muhammad Luthfie, Agustini. 2020. Makna Mitos pada Aspek Spiritual Lukisan Adu Ayam dan Barongsai Karya I Nyoman Sukari (Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Komunikatio*; 7 (1): 49-58.

PENDAHULUAN

Seni lukis adalah keindahan yang diciptakan manusia berbentuk dua dimensi yang memiliki nilai keindahan dan diwujudkan dalam bentuk seni rupa. Karya seni berfungsi sebagai wadah ekspresi yang diimplikasikan secara visual (Nelson, 2016:42). Perkembangan seni lukis telah meluas seiring berkembangnya zaman, melalui kontribusi seorang pelukis dan sekelompok pelukis dalam menuangkan ide yang ditampilkan pada sebuah lukisan. Aliran dan gaya dalam sebuah lukisan sangatlah Beragam, salah satu diantaranya adalah lukisan modern (Arsadi, 2015:1).

Seni lukis di Bali sudah dilakukan oleh para nenek moyang mereka, sehingga perkembangan seni lukis di Bali sangat maju dan telah melahirkan seniman- seniman muda dengan menampilkan gaya modern dan mengusung tema tradisional (Balitoursclub, 2020), salah satunya pelukis asal Bali bernama I Nyoman Sukari dikenal sebagai seniman yang selalu mengangkat akar tradisi Bali pada karya Lukisnya. Salah satunya lukisan adu ayam dibuat pada tahun 2008 dan lukisan barongsai pada tahun 2001. Dua lukisan tersebut merupakan pengenalan tradisi dan budaya Bali yang masih dilakukan oleh masyarakat (Sarasvati, 2019ab).

Pada lukisan adu ayam digambarkan masyarakat Bali terutama laki-laki sedang berkumpul melaksanakan tradisi adu ayam yang dikenal dengan Tabuh Rah. Menurut Manika (2020) dua Ayam yang sedang beradu (perang satha) pada lukisan adalah ayam jantan yang biasa digunakan saat proses tradisi. Darah ayam yang didapatkan dari proses tajan saat perangsatha akan menjadi sesajen untuk diberikan kepada bhuta kala dan Tuhan. Tujuan tradisi adu

ayam untuk memohon keselamatan kepada bhuta kala dan Tuhan Yang Maha Esa, agar proses tradisi dan bumi selalu dilindungi dan diselamatkan.

Selanjutnya pada lukisan barongsai digambarkan dengan pencahayaan berwarna hitam, tubuhnya berwarna emas dan matanya terlihat membelalak. Barongsai dikenal sebagai ritual tolak bala agar masyarakat dijauhkan dari hal-hal negatif. Tradisi Barongsai dilaksanakan saat hari imlek namun pertunjukan barongsai tidak hanya untuk hiburan masyarakat saja tetapi juga sebagai ritual peribadahan (Putra, 2009:5-6).

Dua lukisan tersebut menggambarkan fenomena tradisi Bali yang masih dilakukan oleh masyarakat dan dua tradisi tersebut memiliki makna mitos dalam aspek spiritual. Menurut Nurgiyantoro (2005) dalam Annisa (2017:14) mitos merupakan sebuah kebenaran yang diyakini oleh masyarakat dan memberikan semacam tuntutan dan kekuatan spiritual kepada masyarakat. Jadi, berdasarkan kenyataan bahwa kehidupan masyarakat diikat oleh keyakinan terhadap mitos. Kemudian Tradisi Bali sangat berhubungan dengan konsep spiritual karena spiritual sebagai jiwa bagi masyarakat Bali (Gamabali, 2016).

Pendapat senada mengenai mitos aspek spiritual juga disampaikan Manika (2020) dan Gamabali (2016) menyatakan tiap tradisi atau upacara pasti mengandung kekuatan spiritual. Dalam memaknai mitos lukisan adu ayam dan barongsai pada aspek spiritual, teori semiotika adalah pilihan yang tepat untuk penelitian dua lukisan tersebut dengan menggunakan teori Roland Barthes untuk mengungkap makna konotasi dan mitos. Konotasi adalah makna subjektif, tidak langsung dan

tidak pasti dan mitos adalah artian yang berkembang di masyarakat yang menandai suatu masyarakat (Luthfie, 2019:25-47).

Fokus penelitian ini yaitu makna mitos pada aspek spiritual lukisan Bali adu ayam dan barongsai karya I nyoman sukari. Tujuan penelitian untuk mengetahui makna mitos aspek spiritual lukisan Bali adu ayam dan barongsai.

MATERI DAN METODE

Materi

Mitos

Mitos merupakan kumpulan cerita tradisional yang biasanya diceritakan secara generasi ke generasi disuatu bangsa atau rumpun bangsa (Wadiji, 2011:10-11). Kemudian mitos bersifat simbolik dan suci yang mengisahkan serangkaian cerita nyata atau imajiner berisi asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan, manusia dan masyarakat tertentu yang berfungsi untuk (a) meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, (b) menyajikan petunjuk-petunjuk hidup (c) mengesahkan aktivitas budaya, (d) memberikan makna hidup manusia, (e) memberikan model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan pelik (Sukatman, 2011:1).

Mitos merupakan cerita yang bersifat religius dan spiritual karena mitos bagian dari kebudayaan yang dipercaya oleh masyarakat berupa cerita suci atau sakral yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Annisa, 2017:14-15).

Aspek Spiritual

Masyarakat Bali tidak dapat dipisahkan dari kegiatan spiritual karena dapat dikatakan spiritual sebagai jiwa bagi masyarakat Bali, sehingga banyaknya

konsep spiritual dalam tradisi Bali salah satunya *rwa bhinneda* (kebaikan selalu berdampingan dengan keburukan), berarti bahwa dalam hidup ini akan selalu ada kebaikan dan keburukan. Konsep-konsep inilah yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat Bali (Gamabali, 2016). Pada konsep Tri Hita Karana pada aspek spiritual merupakan hubungan manusia dengan Tuhan atau makhluk gaib agar manusia memiliki hubungan yang harmonis dengan lingkungan spiritual (Putra, 2020). Mitos-mitos aspek spiritual pada tradisi dan budaya diceritakan kembali melalui media seni dan divisualisasikan ke dalam karya lukisan (Irfan, 2019:3).

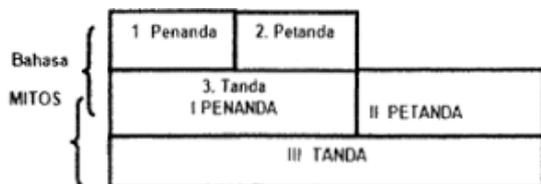
Lukisan

Menurut Jatiyono (2020) dalam Susanto (2017:51) Lukisan adalah kegiatan menggambar yang ekspresif, konseptual dan memiliki peran yang sangat besar dalam dunia modern. Menggambar merupakan upaya mengkomunikasikan isi pikiran, ide atau gagasan yang diwujudkan dalam lukisan dengan pemilihan konsep untuk melatarbelakangi terciptanya judul karya dan gambar akan memudahkan orang untuk menguraikan, menjelaskan dan memaparkan gagasannya. Lukisan menjadi media komunikasi karena seniman mengungkapkan atau menghadirkan ide, gagasan, cara pandang, dll dari subjek yang ada dalam lukisan sehingga lukisan adalah bentuk seni yang sempurna. Seni lukis di Bali sudah berkembang di zaman prasejarah, terlihat dari kemampuan nenek moyang dalam menghasilkan karya cipta seni yang artistik. Perkembangan seni lukis cukup pesat di Bali, apalagi disaat Bali dijadikan daerah tujuan wisata dan seniman-seniman muda lahir dengan lukisan-lukisan intelek dengan gaya modern namun tetap bertemakan

tradisional (Balitoursclub, 2020).

Semiotika Roland Barthes

Teori Roland Barthes mengembangkan semiotika pada beberapa konsep inti yaitu denotasi sebagai tingkatan pertama yang terdiri dari penanda dan petanda. Konotasi sebagai tingkatan kedua yang memiliki makna subjektif dan terhubung dengan kebudayaan yang terdiri dari hasil tanda denotasi kemudian menjadi penanda dan petanda. Selanjutnya mitos yang merupakan tingkatan konotasi juga, dari hasil tanda konotasi menjadi tingkatan makna mitos juga (Luthfie, 2019:45-46), terlihat pada Gambar 1. Dari gambar analisis tersebut digunakan untuk analisis penelitian pada makna mitos aspek spiritual lukisan Bali adu ayam dan barongsai.



Gambar 1. Gambar Analisis Teori Semiotika Roland Barthes.

Kerangka Berfikir

Lukisan Bali adu ayam dan barongsai diawali dengan menganalisis aspek spiritual dengan konsep tradisi Bali yaitu rwa bhinneda (kebaikan selalu berdampingan dengan keburukan) kemudian dilanjut dengan analisis makna mitosnya pada aspek spiritual dalam dua lukisan tersebut yang dihubungkan dengan konsep tradisi Bali dengan teori semiotika Roland Barthes, yaitu konotasi dan mitos. Sehingga dari tahapan analisis tersebut menghasilkan makna mitos aspek spiritual pada lukisan Bali adu ayam dan barongsai karya I Nyoman

Sukari. Terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagan Kerangka Berfikir makna mitos aspek spiritual lukisan Bali adu ayam dan barongsai.

METODE

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis teori Roland Barthes yang terbagi menjadi dua yaitu konotasi dan mitos. Peneliti menganalisis visual lukisan adu ayam dan barongsai yang mengandung mitos kemudian dijelaskan secara rinci mulai dari konotasi dan mitos. Pengumpulan data menggunakan data primer dengan observasi melalui internet untuk mendapatkan gambaran dan mengumpulkan data mengenai lukisan adu ayam dan barongsai. Selanjutnya melakukan wawancara dengan pengamat lukisan untuk menanyakan tentang lukisan dan dua orang asal Bali

bernama Manika (Mahasiswa asal Badung) & Bram (Hotelier asal Denpasar) untuk menanyakan tentang tradisi Bali adu ayam dan barongsai. Kemudian data sekunder berupadokumentasi dari artikel, jurnal dan berita tentang tradisi dan lukisan. Adapun analisis data menggunakan triangulasi sumber yaitu membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Aspek Spiritual Lukisan Bali Adu Ayam

Lukisan Adu Ayam karya I Nyoman Sukari menggambarkan fenomena tradisi Bali yang merupakan rangkaian ritual peribadahan kehidupan masyarakat Bali atau penganut agama Hindu. Tradisi lebih dikenal dengan nama Tabuh Rah. Aspek spiritual pada lukisan terdapat pada objek dua ayam yang sedang beradu atau perang satha. Dua ayam tersebut menjadi saranaritual dalam tradisi Tabuh Rah karena dari ayam tersebut akan menghasilkan darah dari hasil beradu (perang satha) dan memiliki makna sakral yang dipercayai oleh masyarakat Bali sebagai sesajen untuk diberikan kepada bhuta kala dan Tuhan agar mereka dijauhkan dari hal-hal negatif/keburukan saat proses tradisi dan diharapkan selalu diberikan keselamatan untuk bumi.

Tradisi tabuh rah/adu ayam berfungsi untuk kebaikan masyarakat Bali agar selalu dijauhkan dari hal-hal negatif atau keburukan dan sebagai rasa syukur dan hormat kepada Tuhan. Menurut Mulyaningsih (2020) jika mereka tidak melakukan tradisi, masyarakat Bali percaya bahwa akan adanya keburukan yang menimpa mereka karena notabene tradisi Bali selalu melibatkan makhluk sakral (dunia

lain) seperti bhuta kala. Hal ini sesuai dengan konsep tradisi Bali dari Gamabali (2019) yakni *rwa bhinneda*, kebaikan selalu berdampingan dengan keburukan.



Gambar 3. Lukisan Adu Ayam

Aspek Spiritual Lukisan Bali Barongsai

Lukisan Barongsai menggambarkan tradisi barongsai sebagai budaya Bali yang berasimilasi dengan kultur Tiongkok. Kesenian Barongsai diperkirakan masuk di Indonesia pada abad ke 17 ketika terjadi migrasi besar dari Tiongkok Selatan yang juga mempengaruhi budaya Bali. Kata 'Barong' merujuk pada kesenian Indonesia tepatnya di Bali, dimana penari menggunakan boneka atau kostum, sedangkan kata 'sai' berasal dari bahasa Hokkian yang berarti singa. Aspek spiritual pada lukisan barongsai terdapat pada objek sosok barongsainya berwarna emas dan digambarkan seperti sedang menari karena menurut Amilda (2018) tari barongsai merupakan ritual yang bersifat sakral. Tujuan ritual agar dewa datang menyaksikan atraksi mereka dan memberikan kekuatan dan keselamatan dalam melaksanakan atraksi. Tradisi barongsai dilakukan saat perayaan hari Imlek. Di Bali, Barongsai dilaksanakan pada pura yang memiliki campuran dengan agama Hindu-Cina, salah satunya Pura Balingkang di Desa Pingan.



Gambar 4. Lukisan Barongsa



Gambar 5. Makna Mito Adu Ayam

Konotasi : Dua ayam jantan berwarna putih sedang beradu/perang satha dan harus mengeluarkan darah dari terkenanya tajen yaitu taji atau logam tajam berbentuk runcing diletakkan di kaki kiri ayam. Ketika darah ayam sudah keluar maka darahnya akan menjadi sesajen prosesi tabuh rah/adu ayam untuk dihaturkan ke tanah bumi pertiwi. Tujuannya untuk kelancaran prosesi ritual agar tidak diganggu dengan hal-hal negatif atau keburukan terutama dari Bhutakala (makhluk gaib) dan memohon keselamatan bumi kepada Tuhan.

Mitos : Bhuta kala adalah makhluk halus atau gaib dan makhluk-makhluk

Makna Mito Lukisan Bali Adu Ayam Makna Gambar Mito 1

perwujudan dewa-dewa yang bersifat merusak yang dapat mengganggu ketentraman dan keharmonisan hidup manusia, karena bhuta kala diartikan sebagai energi yang timbul dan mengakibatkan kegelapan. bhuta kala memiliki kekuatan negatif yang timbul akibat terjadinya ketidak harmonisan antarbhuna agung (alam besar) dengan bhuna alit (alam kecil).

Makna Mito Lukisan Bali Barongsai Makna Gambar Mito 2



Gambar 6. Makna Mito Barongsai

Konotasi: Karakteristik binatang singa diadopsikan dalam tradisi kepercayaan dan kebudayaan negeri Tiongkok sebagai sosok memiliki kekuatann mistis dan magis. Kemudian karakteristik naga yang dapat dilihat dilukiskan pada bentuk badannyayang kasar, tanduk dan dahi. Naga padabudaya Tionghoa dipercaya memiliki kekuatan terbang ke kahyangan serta dahinya melambangkan tingkat kecerdasan yang tinggi. Penggunaan karakteristik dari hewan-hewan suci seperti singa dan nagadiyakini akan

memberkahi hewan-hewantersebut.

Mitos: Pada ajaran *Taoisme*, pelaksanaan ritual di perintahkan oleh Tuhan (*Thian*) namun pelaksanaanya diserahkan kepada putra Tuhan yaitu *Yao* dan *Shun* yang dilambangkan sebagai naga atau *liong* dan singa atau *samsi*/barongsai, sehingga barongsai merupakan simbol yang dapat mendatangkan perlindungan, keberuntungan dan kedamaian, ia menjadi sosok pelindung spiritual bagi masyarakat Tiongkok di Bali karena masyarakat Tiongkok percaya bahwa terdapat makhluk buas bernama *nien* yang akan mengganggu dan menyerang manusia terutama anak-anak.

Pembahasan

Penelitian menganalisis lukisan I Nyoman Sukari yaitu lukisan adu ayam dan barongsai terkait makna mitos aspek spiritual yang terkandung dalam dua lukisan tersebut.

Makna spiritual yang terdapat dalam lukisan adu ayam dan barongsai menggunakan teori semiotika Roland Barthes berdasarkan konotasi dan mitos. Konotasi adalah makna subjektif dan mitos adalah aspek tentang realitas atau gejala alam.

Mengacu pada teori dari Manika dan Gama Bali (dalam Putra, 2009), yang mengatakan bahwa setiap tradisi atau upacara memiliki konsep dan hubungan vertikal dengan aspek spiritual.

Aspek spiritual, pada lukisan adu ayam yaitu objek dua ayam jantan sedang beradu, tujuannya untuk dihaturkan kepada bhuta kala dan Tuhan. Sedangkan aspek spiritual pada lukisan Barongsai yakni objek sosok barongsai yang menjadi ritual sakral untuk dewa. Kedua makna aspek spiritual dari dua lukisan tersebut sesuai dengan konsep *rwa bhinneda* (kebaikan selalu berdampingan dengan keburukan).

Selanjutnya makna mitos pada lukisan adu ayam adalah objek dua ayam

jantan yang sedang perang satha agar salahsatu dari mereka luka dan keluar darah. Kemudian darahnya akan dihaturkan ke tanah untuk diserahkan kepada bhuta kala (makhluk gaib) dan Tuhan, karena bhuta kala adalah makhluk gaib yang dapat memberikan energi negatif, ini diungkapkan oleh seorang penduduk asli Bali Bram (2020). Sedangkan aspek spiritual makna mitos pada lukisan barongsai menurut Sapta (2015) adalah objek sosok barongsai merupakan campuran dari singa dan naga dapat dilihat pada penggambaran objek bagian tubuh pada rambut lebatnya seperti singa dan tulang punggungnya yang seperti naga dan disimbolkan sebagai hewan-hewan suci yang dipercaya dalam ajaran Taoisme sebagai anak dari Tuhan dan dipercaya bahwa barongsai dapat menghindarkan kedatangan dari makhluk buas *nien*.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Makna mitos aspek spiritual lukisan adu ayam dan barongsai adalah makhlukgaib bhuta kala pada tradisi adu ayam yang dapat memberikan energi negatif pada manusia sehingga jika manusia terpengaruh oleh bhuta kala maka manusia tersebut akan berbuat keburukan, sehingga masyarakat melakukan tradisi adu ayam/tabuh rah dengan memberi sesajen kepada bhuta kala berupa darah ayam hasil dari aduan agar tidak diganggu oleh bhuta kala, terlihat pada lukisan dua objek ayam jantan sedang beradu. Selanjutnya makhluk buas berenergi negatif dalam tradisi barongsai disebut sebagai *nien*, dengan melakukan tradisi tarian barongsai tujuannya agar *nien* tidak datang dan mengganggu masyarakat saat perayaan hari besar, pada lukisan yang terlihat banyak bayangan barongsai.

Implikasi Teoritis

Hasil penelitian menunjukkan pada lukisan adu ayam dan lukisan barongsai terdapat makna mitos aspek spiritual. Implikasi penelitian ini berkaitan dengan konsep rwa bhinneda dan teori aspek spiritual pada Tri Hita Karana. Penelitian membuktikan makna mitos aspek spiritual yang ditunjukkan dalam lukisan adu ayam dan barongsai.

Pada aspek spiritual digambarkan pada dua objek ayam jantan sedang bertarung/perang satha dan sosok barongsai yang dari dua tersebut memiliki hubungan dengan Tuhan dan dewa, sedangkan makna mitos aspek spiritual pada makhluk negatif seperti bhuta kala pada tradisi adu ayam dan *nien* pada tradisi barongsai. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Manika (dalam Putra, 2020), yang mengatakan bahwa setiap tradisi atau upacara memiliki hubungannya dengan aspek spiritual dan konsep rwa bhinneda (kebaikan selalu berdampingan dengan keburukan) dari Gamabali (2019) dalam hidup akan selalu ada kebaikan dan keburukan.

Implikasi Praktis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan bagi masyarakat awam mengenai budaya tradisi Bali secara lebih dalam lagi. Jadi tidak hanya umumnya saja yang diketahui, namun dapat mengetahui nilai-nilai budaya tradisi Bali Adu ayam dan Barongsai lebih dalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Amilda. 2018. Atraksi barongsai: dari klenteng ke mall sebuah fenomena desakralisasi symbol ritual agama. Di unduh pada 7 November 2020, dari <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index>.

php/tamaddun/article/view/2530/1819.

- Annisa, Sofiatul. 2017. *Mitos Asal-Usul Sen- Essen Jhabah* Dalam Tradisi Menentukan Hari Baik Di Desa Ajung Kabupaten Jember. [Skripsi]. Jember: Universitas Jember.
- Arsadi, Muhammad Ghali. 2015. *Wajah Anak Down Syndrome* Sebagai Objek Dalam Lukisan Potret. [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Balitoursclub. 2020. Seni Lukis Bali. Diunduh 7 November, 2020 dari https://www.balitoursclub.com/berita_315_Seni_Lukis_Bali.html.
- Bram, Teruna. 24 Oktober 2020. Tradisi Tabuh Rah. Instagram. 1 hal.
- Gamabali. 2019. Unsur Spiritual Dalam Tradisi Bali. Diunduh 8 November, 2020 dari <https://gamabali.com/unsur-spiritual-dalam-tradisi-bali>.
- Irfan. M. 2019. *Pesan di Balik Minangkabau dalam Lukisan*. [Skripsi]. Yogyakarta. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Luthfie, Muhammad. 2019. *Semiotika Dalam Kajian Komunikasi*. Ajipandi Press. Bogor.
- Manika, Chyntia. 23 Oktober 2020. Tradisi Tabuh Rah atau Adu Ayam. Whatsapp. 1 hal.
- Mulyaningsih, Eri. 2020. Corona merajalela, tradisi di bali meredup. Diunduh 7 November, 2020 dari <https://baliexpress.jawapos.com/read/2020/06/08/197959/corona-merajalela-tradisi-di-bali-meredup>.
- Nelson, Nelwandi. 2016. Kreativitas dan Motivasi dalam Pembelajaran Seni Lukis. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. (1): 42.
- Putra, Bintang Hanggoro. 2009. Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai Bagi Masyarakat Etnis Cina Semarang. *Jurnal Harmonia*. 9(1): 5-6.

- Putra, Komang. 2020. Implementasi tri hita karena untuk harmonisasi dan kedamaian. Diunduh 27 November, 2020 dari <https://www.komangputra.com/implementasi-tri-hita-karena-untuk-harmonisasi-dan-kedamaian.html/2>.
- Sapta, Hartawan. 2015. Arena Kompetisi Dan Pusat Pelatihan Barongsai Denpasar. [Skripsi]. Denpasar. Universitas Udayana.
- Sarasvati. 2019a. Barongsai. Diunduh 18 November, 2020 dari <https://www.instagram.com/p/B1DaD L0A39w/>.
- Sarasvati. 2019b. Adu ayam. Diunduh 18 November, 2020 dari https://www.instagram.com/p/B1Db5 SigP_x/.
- Sukatman. 2017. Mitos dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Edukasi*. 4(1): 14.
- Susanto, Andreas Arie. 2017. Fotografi adalah Seni: Sanggahan terhadap Analisis Roger Scruton Mengenai Keabsahan Nilai Seni dari Sebuah Foto. *Jurnal Of Urban Society's Art*. 4(1): 49-60.
- Wadiji. 2011. *Akulturasi Budaya Banjar di Banua Halat*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.